

**PROGRAM BERMAIN PERAN JUAL BELI SEBAGAI SARANA
MENUMBUHKAN JIWA *ENTREPRENEURSHIP* ANAK
USIA DINI DI KELAS B MEKAH TK ISLAM
AL-AZHAR 50 BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**Di susun
Oleh :**

**LISA MAWARTI
Nim:1516250080**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU (IAIN)
2020**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : skripsi sdr/i Lisa Mawarti
Nim : 1516250080

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamualaikum wr.wb Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Lisa Mawarti
Nim : 1516250080
Judul : **"Program Bermain Peran Jual Beli Sebagai Sarana Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Anak Usia Dini Di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu"**.

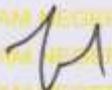
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

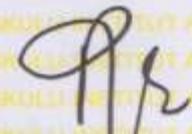
Wassalamualaikum wr.wb

Bengkulu, Januari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Deni Febrini, M.Pd.
NIP. 197502042000032001


Fatrica Syafri, M.Pd.I
NIP. 19510202011012011



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Program Bermain Peran Jual Beli Sebagai Sarana Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Anak Usia Dini Di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu”**, yang disusun oleh: **Lisa Mawarti, NIM.1516250080**, telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari jum'at Tanggal 31, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Ketua

Dr.H.Ali Akbarjono, M.Pd
NIP.197509252001121004

Sekretaris

Septi Fitriana, M.Pd
NID.2003099001

Penguji I

Dr.Buyung Surahman, M.Pd
NIP.196110151984031002

Penguji II

Deni Febrini, M.Pd
NIP.197502042000032001

Bengkulu, 2020

Mengetahui

Dekan fakultas tarbiyah dan tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP.196903081996031005

MOTTO

“Tetaplah selalu percaya bahwa setiap usaha pasti akan menghasilkan sesuatu.
Tanamkan sikap itu di dalam hati, jangan menyerah”

PERSEMBAHAN

Puji syukur kuucapkan atas kehadiran Allah SWT atas terselesainya skripsi ini.
Terimakasih juga kuucapkan kepada keluarga tercinta

1. Terutama Kedua orang tua ku, bapak ku (Iskak) dan ibu ku tercinta (Sulis Tyawati) yang telah membesarkan ku, menyayangi ku, serta membimbing ku dan tak pernah lelah mendo'a kan untuk keberhasilan ku, terimakasih atas pengorbanan dan kesabaran mengantarkan ku sampai disini, kasih sayang kalian takkan pernah bisa ku balas.
2. Adikku tersayang “ khususnya Ema Alifah dan Yunita Nur Rohmayang telah menjadi motivasi, penyemangat ku dan selalu menyayangiku, agar menyulap mimpi menjadi kenyataan.
3. Dosen pembimbing skripsi ibu Deni Febrini, M.Pd dan ibu Fatrica Syafri, M.Pd.I yang tidak pernah bosan dalam membimbing dan memberi arahan kepada saya. Semoga kebaikannya akan dibalas oleh Allah SWT.
4. Untuk sahabatku (Ninik Styawati, Magfiroh Oktadina, Putri Amalia Sari,) yang selalu ada untukku, memberikan semangat dalam menyelesaikan studi ini,bersama-sama baik dalam suka maupun duka dan semoga apa yang kita cita-citakan terkabul, Amiiin.
5. Spesial to My Beloved Ganda Saputra yang telah memberikan do'a, semangat, perhatian, motivasi dan kasih sayang yang penuh kesabaran dan ketulusan, telah menemani baik suka maupun duka thank for everything
6. Teman-temanku yang seperjuangan terutama angkatan 2015 yang selalu berjuang dan berusaha mengapai pendidikan bersama sehingga saya dapat mencapai titik saat ini,
7. Terima kasih untuk Almamater tercinta.

PERNYATAAN KEASLIAN

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lisa Mawarti
Nim : 1516250080
Program Studi : PIAUD
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Program Bermain Peran Jual Beli Sebagai Sarana Menumbuhkan Jiwa entrepreneurship Anak nUsia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu*" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2020

Saya yang Menyatakan



Lisa Mawarti

NIM.1516250080

ABSTRAK

Lisa Mawarti. 2020. NIM. 1516250080, judul skripsi adalah “**Program Bermain Peran Jual Beli Sebagai Sarana Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Anak Usia Dini Di Kelas B Mekah Tk Islam Al-Azhar 50 Bengkulu**”, Program studi pendidikan anak usia dini, fakultas tarbiyah dan tadriss iain Bengkulu. Pembimbing 1: Deni Febrini, M.Pd, Pembimbing II: Patrica Syafri, M.Pd.

Kata Kunci: Peran Jual Beli, Jiwa Entrepreneurship

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu sebagaimana pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan yang baik ialah sekolah yang mampu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, salah satunya yaitu memberikan bekal keterampilan berkewirausahaan kepada peserta didik dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan mereka sejak dini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program bermain jual beli untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship anak usia dini di kelas B mekah TK Islam al-azhar 50 Bengkulu. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara mendalam, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (verification). Kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis, dan dibahas untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bermain peran jual beli dapat diukur dengan dilakukan program bermain peran jual beli untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship anak usia dini. Nilai-nilai Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu diyakni tanggung jawab, disiplin, mandiri, kejujuran, kerjasama, berani/percaya diri, menghargai prestasi, dan berani mengambil resiko. Upaya penanaman nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan dan strategi yang sesuai dengan karakteristik anak. Pada kegiatan pembelajaran upaya penanaman nilai kewirausahaan yang dilaksanakan dalam kegiatan kurikuler dan program-program penunjang kegiatan pembelajaran.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu” dapat penulis selesaikan.

Penyusun skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.) IAIN Bengkulu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajudin. M.Ag., MH, selaku rektor IAIN Bengkulu
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Pd.,M.Ag selaku Dekan IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di IAIN Bengkulu
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di IAIN Bengkulu
4. Ibu Fatrica Syafri, M.Pd.I selaku ketua Jurusan Tarbiyah yang telah banyak membantu memberikan motivasi dan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran diperkuliahan, sehingga memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dan selaku selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis tentang pembuatan Skripsi ini sehingga dapat selesai tepat pada waktunya.

5. Ibu Deni Febrini M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, mengarahkan serta memberikan masukan yang sangat bermanfaat bagi peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Kepala perpustakaan IAIN Bengkulu berstaf yang telah memberikan keluasaan bagi penulis dalam mencari konsep-konsep teoritis
7. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
8. Kepala sekolah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian
9. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi baik materi maupun spiritual dalam penyusunan skripsi ini

Dalam penulisan ini skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan baik dari segi isi, penyusunan maupun teknik penulisan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini dan perbaikan-perbaikan dimasa akan datang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Bengkulu, 2020
Penulis

LISA MAWARTI
Nim:1516250080

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	
vii	
KATA PENGANTAR.....	
viii	
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori Bermain Peran Jual Beli	8
1. Konsep Bermain Peran Jual Beli	8
2. Indikator Bermain Peran	9

3. Tahapan (Prosedur) pembelajaran bermain peran.....	10
B. Konsep Teori Kewirausahaan	13
1. Pengertian Kewirausahaan	13
2. Karakter Wirausahawan	14
3. Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan Sejak Dini	15
4. Manfaat Kewirausahaan.....	16
5. Indikator Kewirausahaan	17
C. Pendidikan Anak Usia Dini.....	18
1. Pengertian.....	18
2. Fungsi dan Tujuan	18
D. Strategi Guru Paud	19
1. Pengertian Strategi Guru Paud	19
2. Strategi Pembelajaran Guru.....	20
3. Peran dan Fungsi Guru Paud	24
4. Kreteria Guru Profesional	27
E. Penelitian Terdahulu	28
F. Kerangka Berpikir	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Subjek dan Informan	34
D. Sumber Data.....	34
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	35
F. Tehnik Keabsahan Data	36
G. Tehnik Analisa Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PERSEMBAHAN

A. Fakta Temyan Penelitian	41
B. Interpretasi Hasil Penelitian.....	48
C. Pembahasan.....	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 : Guru/Karyawan KB	46
2. Tabel 2.2 : Siswa TK B Mekah	46
3. Tabel 2.3 : Rombel Sekolah	47
4. Tabel 2.4 : Interpretasi Hasil Penelitian.....	65

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir..... 32
2. Gambar 2.2 : Struktur Organisasi..... 45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu Negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Jadi, jika Negara berpenduduk 200 juta jiwa, maka wirausahawannya harus lebih kurang sebanyak 4 juta. Katakanlah jika kita hitung semua wirausahawan Indonesia mulai dari pedagang kecil sampai perusahaan besar ada sebanyak 3 juta, tentu bagian terbesarnya adalah kelompok kecil-kecil yang belum terjamin mutunya dan belum terjamin kelangsungan hidupnya (kontinuitasnya). Masalah ketenagakerjaan di Indonesia sudah sangat pelik, hal ini tampak dari jumlah pengangguran yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) memproyeksikan angka pengangguran pada tahun 2009 naik menjadi 9% dari angka pengangguran 2008 sebesar 8,5%. Mereka terbagi menjadi pengangguran terbuka, pengangguran terselubung, hingga pengangguran temporer atau incidental.¹

Penerapan pendidikan kepada anak sedini mungkin, sebenarnya memuat tujuan untuk membina dan mengembangkan potensinya sejak awal agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya.² Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di

¹ B. Alma Manajemen Pemasaran dan Pemasaran jasa. Bandung : Alfabeta, 2009), h. 4

² Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet I, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 5

sekolah maupun diluar sekolah. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa serta berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal.³

Motivasi sebgaiian besar penduduk Indonesia untuk berwirausahaan relatif rendah. Memiliki profesi menjadi seorang wirausahawan pada umumnya merupakan satu pilihan akhir yang sifatnya hanya sementara. Dikatakan pilihan akhir karena sebelum mengambil keputusan untuk berwirausaha mereka telah menemukan berbagai kesulitan pada pilihan lainnya. Dikata sementara karena mereka akan meninggalkan aktivitas usahanya pada saat mendapatkan pekerjaan lain yang dianggapnya layak.⁴

Aktivitas pendidikan sejak awal telah menjadi cara bertindak dari sebuah masyarakat, sebagai upaya melanggengkan peradabannya. Kepada generasi yang lebih muda mereka mewariskan nilai nilai yang penting dalam kultur masyarakat tempat mereka hidup. Jika proses pewarisan ini tidak terjadi, maka nilai-nilai yang telah menghidupi masyarakat dan kebudayaan tersebut terancam punah dengan kematian para anggotanya. Oleh karenanya pendidikan memiliki peran penting, sebab tidak hanya menentukan keberlangsungan

³ Emosda, *Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa* Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2012. Skripsi Universitas Jambi, h. 3

⁴ Suparyanto, *Kewirausahaan Konsep Dan Realita Pada Usaha Kecil*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h 1-2

masyarakat, namun juga mengukuhkan identitas individu dalam sebuah masyarakat.⁵

Aktivitas pendidikan sejak awal telah menjadi cara bertindak dari sebuah masyarakat, sebagai upaya melanggengkan peradabannya. Kepada generasi yang lebih muda mereka mewariskan nilai-nilai yang penting dalam kultur masyarakat tempat mereka hidup. Jika proses pewarisan ini tidak terjadi, maka nilai-nilai yang telah menghidupi masyarakat dan kebudayaan tersebut terancam punah dengan kematian para anggotanya. Oleh karenanya pendidikan memiliki peran penting, sebab tidak hanya menentukan keberlangsungan masyarakat, namun juga mengukuhkan identitas individu dalam sebuah masyarakat.⁶

Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar, sistematis, berkelanjutan untuk mengembangkan potensi rasa agama, menanamkan sifat, dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam⁷. Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan

⁶ Emosda, *penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa* Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2012. Skripsi Universitas Jambi, h. 3

⁷ Susilaningsih, *Psikologi Pembelajaran PAI*, bahan kuliah semester 6.

kerukunan antar ummat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁸

Di Indonesia, sistem pendidikan itu sendiri diatur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003. Dari pembelajaran yang dilaksanakan dan kurikulum yang telah dibuat, diharapkan pendidikan mampu mencapai terbentuknya aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap mental atau moral) dan psikomotorik (skill atau keterampilan) peserta didik. Namun pada kenyataannya, sebagian besar dari proses pembelajaran tersebut baru mampu mencapai aspek kognitif saja dan sedikit menyinggung afektif, sedangkan aspek psikomotorik sering terabaikan. Hal ini ternyata membawa dampak terhadap output pendidikan, salah satunya yaitu kurang mampunya siswa dalam menghadapi realita sosial yang ada di masyarakat setelah lulus dari sekolah.

Memberikan kompetensi wirausaha seperti kegiatan produktif kepada peserta didik menjadikan mereka sebagai sosok efektif dalam kehidupan. Maka aspek keterampilan berwirausaha merupakan bekal yang aplikatif untuk mengurangi angka pengangguran di negeri ini. Jika peserta didik mempunyai keterampilan berwirausaha, mereka dapat menjadi pribadi yang lebih bertanggungjawab atas kehidupannya secara pribadi maupun sosial. Hal ini

⁸ Mulyasa, *Kurikulum berbasis kompetensi: Standar kompetensi SMP dan Madrasah tsanawiyah, Pedoman khusus Mata pelajaran*, (Jakarta: Penerbit Dharma Bakti, 2013), h. 33

sangat penting karena sebagai makhluk sosial peserta didik tidak mungkin kesulitan saat harus berkiprah dalam hidupnya.⁹

Dalam hal ini, pendidikan entrepreneurship diharapkan dapat mengubah pola pikir para peserta didik. Pendidikan entrepreneurship akan mendorong para peserta didik agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan dirubah menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Maka entrepreneurship dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan, yang nantinya akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak mampu mandiri usaha.

Pendidikan entrepreneurship dapat membantu siswa untuk memunculkan ide-ide kreatif sehingga terciptalah sebuah peluang pasar yang berorientasi pada kemandirian serta nilai tambah secara ekonomis. Dengan adanya tempat praktik seperti butik dan bengkel merupakan bentuk penuangan kreatifitas siswa. Sementara itu adapun strategi yang mendukung penumbuhan jiwa wirausaha siswa yaitu pelatihan workshop, diadakannya PKL dan Praktik Industri (PI), sehingga siswa menjadi mandiri.¹⁰

Dengan mengembangkan jiwa entrepreneurship peserta didik dapat membangun rasa percaya diri dan sikap mandiri, yang bisa dimulai melalui pembiasaan peserta didik dengan ide-ide wirausaha sejak usia dini. Selain itu peserta didik juga akan belajar bagaimana cara mengelola uang dengan baik,

⁹ Mohammad Saroni, *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 30.

¹⁰ Umi Sri Ayu Slamet, *Strategi Guru dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Wirausaha Siswa Kelas X jurusan Tata Busana di SMK Ma'rif Krapyak Yogyakarta tahun 2011/2012*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

hal ini sangat penting diajarkan sejak dini kepada peserta didik agar nanti ketika dewasa bisa menggunakan uang dengan bijak, apalagi jika peserta didik berasal dari keluarga yang berkecukupan, ketika meminta sesuatu langsung terpenuhi. Ini akan berbeda jika untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan ia harus bekerja keras atau ada usaha terlebih dahulu.¹¹

Program bermain peran jual beli merupakan salah satu inovasi sekolah dalam membangun keterampilan berwirausaha siswa yang dilatih dan ditanamkan sejak dini. Keterampilan entrepreneurship merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang, dalam hal ini siswa sebagai bentuk penguasaan pengetahuan dan menerapkannya pada kegiatan nyata dalam kehidupannya. Semakin bagus kemampuan siswa dalam mempertahankan hidup dan kehidupannya dengan menerapkan bekal keterampilan dari proses pendidikan, maka semakin banyak kreativitas hidup yang dapat dilakukan oleh siswa.¹²

Berdasarkan observasi di atas, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang “Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu

¹¹ Sirod Hantoro, *Kiat Sukses Berwirausaha* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2005), h. 19.

¹²Saroni, Muhammad, *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h 161

Sebagaimana pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan yang baik ialah sekolah yang mampu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, salah satunya yaitu memberikan bekal keterampilan berentrepreneurship kepada peserta didik dengan menumbuhkan jiwa entrepreneurship mereka sejak dini, di samping ilmu pengetahuan lainnya yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan keterampilan entrepreneurship kepada peserta didik sejak dini yakni Program Bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu melalui program market day.

1. Banyak anak yang masih rendah jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu.
2. Ada anak yang masih kurang dilakukan program Bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dalam menjawab rumusan masalah di atas, peneliti maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada program Bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah program Bermain peran jual beli sebagai sarana dapat menumbuhkan jiwa

entrepreneurship Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu”?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui program Bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu.
- b. Untuk mengetahui sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai pengembangan disiplin ilmu, berupa penyajian informasi ilmiah dalam mengenai program Bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu mulai dalam pelaksanaan, kesulitan/hambatan, dan solusi dalam pelaksanaannya.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses belajar mengajar mencakup pemahaman masyarakat khususnya anak yang program Bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar

50 Bengkulu tidak muncul dan penghambat anak yang mengalami korban perceraian orang tua.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Bermain Peran Jual Beli

1. Konsep Bermain Peran Jual Beli

Pengertian Metode Bermain Peran (adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, bergantung pada apa yang diperankan. Bermain peran merupakan suatu aktivitas yang dramatik biasanya ditampilkan oleh sekelompok kecil siswa bertujuan mengeksplorasi beberapa masalah yang ditemukan untuk melengkapi partisipasi dan pengamat dengan pengalaman belajar yang nantinya dapat meningkatkan pemahaman mereka.¹³

Bermain peran jual beli dirancang untuk membantu siswa mempelajari nilai-nilai sosial yang mencerminkan dalam dirinya, menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain, dan mencoba untuk mengembangkan keterampilan sosial. Maka dengan metode Bermain peran jual beli siswa dapat menghayati peranan apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru, terutama

¹³ Kardoyo, 2009, *Model Pembelajaran Role Playing Pada Pembelajaran PS-Ekonomi Materi Pokok Manusia Sebagai Makhluk Sosial dan Ekonomi. Journal.* (Online). www.perpustakaancyber.blogspot.com.(diakses 1 Agustus 2019).

yang menyangkut kehidupan sekolah, keluarga maupun perilaku masyarakat sekitar peserta didik.¹⁴

2. Indikator Bermain Peran

Ada empat Indikator yang mendasari pembelajaran bermain peran untuk mengembangkan perilaku dan nilai-nilai sosial, yang kedudukannya sesuai dengan model-model mengajar lainnya. Keempat asumsi tersebut adalah:¹⁵

- a. Secara implisit bermain peran mendukung situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menitikberatkan isi pelajaran pada situasi “disini pada saat ini”. Model ini percaya bahwa sekelompok peserta didik dimungkinkan untuk menciptakan analogy yang diwujudkan dalam bermain peran, para peserta didik dapat menampilkan respon emosional sambil belajar dari respon orang lain.
- b. Bermain peran memungkinkan para peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Mengungkapkan perasaan untuk mengurangi beban emosional merupakan tujuan utama dari psikodrama (jenis bermain peran yang lebih menekankan pada penyembuhan). Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan antar bermain peran dalam konteks pembelajaran dengan psikodrama. Bermain peran dalam konteks pembelajaran

¹⁴ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). h. 26.

¹⁵ Mulyono, *Strategi pembelajaran Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h 46-47

memandang bahwa diskusi setelah pemeranan dan pemeranan itu sendiri merupakan kegiatan utama dan integral dari pembelajaran, sedangkan dalam psikodrama pemeranan dan keterlibatan emosional pengamat itulah yang paling utama.

- c. Model bermain peran berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ketaraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok. Pemecahan tidak selalu datang dari orang-orang tertentu, tetapi bisa saja muncul dari reaksi pengamat terhadap masalah yang sedang diperankan. Dengan demikian para peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal.
- d. Model bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai, perasaan dan system keyakinan, dapat diangkat ketaraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan. Dengan demikian, para peserta didik dapat menguji sikap dan nilainya yang sesuai dengan orang lain, apakah sikap dan nilai yang dimilikinya perlu dipertahankan atau diubah. Tanpa bantuan orang lain, para peserta didik sulit untuk menilai sikap dan nilai yang dimilikinya.¹⁶

¹⁶ Mulyono, Strategi pembelajaran Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h 46-47

3. Tahapan (Prosedur) pembelajaran bermain peran

Dalam proses pembelajaran bermain peran ada sembilan tahap yang harus dilakukan dan dapat dijadikan sebagai pedoman. Berikut adalah tahapan proses pembelajaran metode bermain peran:

- a. Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan peserta didik terhadap masalah pembelajarannya yang perlu dipelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan.
- b. Memilih peran dalam pembelajaran. Tahap ini peserta didik dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka sukai, bagaimana mereka merasakan dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian para peserta didik diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran. Jika para peserta didik tidak menyambut tawaran tersebut, guru dapat menunjuk salah satu peserta didik yang pantas dan mampu memerankan posisi tertentu.
- c. Menyusun tahap-tahap peran. Pada tahap ini para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini tidak perlu ada dialog khusus karena para peserta didik dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan. Guru membantu peserta didik menyiapkan adegan-adegan dengan mengajukan pertanyaan, misalnya di mana pemeranan dilakukan, apakah tempat sudah diperiapkan dan

sebagainya. Persiapan ini penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi seluruh peserta didik, dan mereka siap memainkannya.

- d. Menyiapkan pengamat. Secara pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua peserta didik turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya. Agar pengamat turut terlibat, mereka perlu diberi tugas.
- e. Tahap pemeranan. Pada tahap ini peserta didik mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berusaha memainkan setiap peran seperti benar-benar dialaminya. Mungkin proses bermain peran tidak berjalan mulus karena para peserta didik ragu dengan apa yang harus dikatakan akan ditunjukkan.
- f. Diskusi dan evaluasi pembelajaran. Diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Dengan melontarkan sebuah pertanyaan, para peserta didik akan segera terpancing untuk diskusi. Diskusi mungkin dimulai dengan tafsiran mengenai baik tidaknya peran yang dimainkan selanjutnya mengarah pada analisis terhadap peran yang ditampilkan, apakah cukup tepat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
- g. Pemeranan ulang. Tahap ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternatif pemeranan. Mungkin ada perubahan peran

watak yang dituntut. perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah. Setiap perubahan peran akan mempengaruhi peran lainnya.

- h. Diskusi dan evaluasi tahap dua. Diskusi dan evaluasi pada tahap ini seperti pada tahap enam, hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang, dan pemecahan masalah pada tahap ini mungkin sudah lebih jelas.
- i. Membagi pengalaman dan pengalaman dan pengambilan kesimpulan. Tahap ini tidak harus menghasilkan generalisasi secara langsung karena tujuan utama bermain peran ialah membantu para peserta didik untuk memperoleh pengalaman berharga dalam hidupnya melalui kegiatan interaksional dengan temannya. Mereka bercermin pada orang lain untuk lebih memahami dirinya. hal ini mengandung implikasi bahwa yang paling penting dalam bermain peran ialah terjadinya saling tukar pengalaman. Proses ini mewarnai seluruh kegiatan bermain peran, yang ditegaskan lagi pada tahap akhir. Pada tahap ini para peserta didik saling mengemukakan pengalaman hidupnya dalam berhadapan dengan orang tua, guru teman dan sebagainya.¹⁷

B. Konsep Teori Entrepreneurship

1. Pengertian Kewirausahaan

Entrepreneurship berasal dari kata entrepreneur (bahasa Inggris) adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru,

¹⁷ Mulyono, Strategi pembelajaran Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h 48-51.

menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.¹⁸

Entrepreneurship adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.¹⁹

Secara sederhana arti wirausahawan (*enterperner*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.²⁰

Entrepreneurship didefinisikan dengan seseorang yang mengorganisasikan, mengoperasikan dan memperhitungkan resiko untuk sebuah usaha yang mendatangkan laba. Seseorang yang telah memutuskan untuk menjadi pelaku usaha meskipun dalam skala kecil dapat disebut sebagai wirausahawan. Sebagai seorang pelaku usaha atau wirausahawan maka perlu mengembangkan jiwa kewirausahaan.²¹

¹⁸ Sonny Sumarsono, *Kewirausahaan*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 2

¹⁹ Leonardus Saiman, *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-Kasus*(Jakarta: Salemba, 2009), h. 43

²⁰ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 16

²¹ Mulyadi Nitisusantro, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Keci*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 26

2. Karakter Entrepreneurship

Beberapa pendapat dari para ahli tentang karakteristik entrepreneurship berbeda-beda.

- 1) Dorongan berprestasi keinginan yang besar dalam mencapai tujuan pastinya dimiliki oleh semua wirausahawan.
- 2) Bekerja keras: sebagian besar wirausahawan tidak pernah berhenti bekerja dalam mencapai tujuan yang diimpikan.
- 3) Memperhatikan kualitas: menangani dan mengawasi sendiri usahanya sampai mandiri, sebelum memulai usaha yang baru lagi.
- 4) Sangat bertanggungjawab: wirausahawan sangat bertanggungjawab atas usaha mereka.
- 5) Berorientasi pada imbalan: wirausahawan mengharapkan imbalan yang sepadan dengan usahanya. Imbalan tersebut tidak hanya berupa uang, tetapi juga pengakuan dan penghormatan.
- 6) Optimis: wirausahawan hidup dengan doktrin semua waktu baik untuk bisnis dan segala sesuatu mungkin.
- 7) Berorientasi pada hasil karya yang baik: seringkali wirausahawan ingin mencapai sukses yang menonjol dan menuntut segala yang first class.
- 8) Mampu mengorganisasikan: pada umumnya wirausahawan mampu memadukan bagian-bagian dari usahanya.

- 9) Berorientasi pada uang: uang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan pengembangan usaha saja, tetapi juga dilihat sebagai ukuran prestasi kerja dan keberhasilan.

3. Pentingnya Pendidikan Entrepreneurship bagi Siswa sejak Dini

Pendidikan yang berfungsi untuk memberikan kondisi yang menunjang perkembangan segala aspek kepribadian manusia merupakan salah satu jembatan agar dengan potensi dan kapasitas pribadi yang ada, manusia dapat hidup secara mandiri dan bertanggungjawab.²²

Ditinjau dari tujuan dan fungsi pendidikan tersebut, pendidikan entrepreneurship dirasa sangat penting sebagai bekal untuk peserta didik nantinya dalam mengarungi kehidupan, sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan mandiri. Dengan mengembangkan jiwa entrepreneurship peserta didik dapat membangun rasa percaya diri dan sikap mandiri, yang bisa dimulai melalui pembiasaan peserta didik dengan ide-ide wirausaha sejak usia dini. Selain itu peserta didik juga akan belajar bagaimana cara mengelola uang dengan baik, hal ini sangat penting diajarkan sejak dini kepada peserta didik agar nanti ketika dewasa bisa menggunakan uang dengan bijak, apalagi jika peserta didik berasal dari keluarga yang berkecukupan, ketika meminta sesuatu langsung terpenuhi. Ini akan berbeda jika untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan ia harus

²² Sirod Hantoro, Kiat Sukses Berwirausaha (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2005), h. 19.

bekerja keras atau ada usaha terlebih dahulu. Dalam konteks peserta didik di jenjang sekolah dasar atau usia dini dibutuhkan peran dari orang tua agar dapat membantu peserta didik bereksperimen dengan upaya bisnis kecil-kecilan agar peserta didik belajar dari keberhasilan dan kegagalan mereka. Jika orang tua membantu anak-anaknya untuk mulai berpikir seperti wirausaha di usia muda, maka masa depan mereka akan cerah.²³

4. Manfaat Entrepreneurship

Manfaat berentrepreneurship sebagai berikut:

- 1) Memberikan peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri.
- 2) Memberikan peluang melakukan perubahan.
- 3) Memberikan peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya.
- 4) Memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin.
- 5) Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.
- 6) Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya²⁴

5. Indikator Entrepreneurship

Jiwa dan sikap entrepreneurship merupakan sikap yang perlu dimiliki oleh wirausahawan untuk membangun usahanya. Berpendapat

²³ Paul W. Lermite & Jennifer Merritt, *Agar Anak Pandai Mengelola Uang: Panduan Praktis untuk Mengajar Anak Menabung, Membelanjakan, dan Menginvestasikan Uangnya dengan Benar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 138.

²⁴ Z. Helfin Frinces, *Be An Entrepreneur: Jadilah Seorang Wirausaha* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011),. 25

sebagai berikut. Proses kreatif dan inovatif hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan, yaitu orang yang percaya diri (yakin, optimis, dan penuh komitmen), berinisiatif (energik dan percaya diri), memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan), memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil berbeda), dan berani mengambil risiko dengan penuh perhitungan (karena itu suka akan tantangan). Berpendapat sebagai berikut. Bahwa terdapat beberapa kapita selekta jiwa wirausahayaitu. (1) Berani bermimpi, (2) berani mencoba, (3) berani gagal, (4) memanfaatkan peluang bisnis, (5) memulai bisnis baru, (6) belajar bisnis sambil jalan, (7) sukses adalah guru yang buruk, (8) emosi dalam bisnis, (9) wirausaha kreatif, (10) optimisme wirausah.²⁵

C. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²⁶

²⁵ Sirod Hantoro, *Kiat Sukses Berwirausaha* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2005), h. 19.

²⁶ Mendikbud, 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²⁷

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.²⁸

D. Strategi Guru PAUD

1. Pengertian Strategi Guru PAUD

Menurut Kamus Bahasa Indonesia strategi adalah taktik tipuan dalam pertempuran atau peperangan. Dalam dunia pendidikan. Sebuah metode perencanaan atau rentetan dari rancangan kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan khusus). Sedangkan pendapat lain strategi adalah rencana cermat tentang suatu kegiatan guru meraih suatu

²⁷ Standard Pendidikan Anak Usia Dini (Permendiknas No.58 Tahun 2009)

²⁸ Standard Pendidikan Anak Usia Dini (Permendiknas No.58 Tahun 2009)

target atau sasaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.²⁹

Strategi pembelajaran merupakan upaya untuk mendukung hal tersebut maka diperlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, dan diantara semua pihak yang terlibat, gurulah yang menjadi penentu dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Karena di tangan guru yang baik keterbatasan apapun yang mempengaruhi proses pendidikan dapat di atasi atau diminimalkan.³⁰

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa serta berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal.³¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang memberikan pendidikan ilmu pengetahuan, yang dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang pendidikan tersebut agar menjadi anak yang pandai, sehingga adanya keterbukaan

²⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1092

³⁰ Moh. Roqib dan Nur Fuadi, *Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), h. 3

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi)*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010), h. 3

anak dalam menerima ilmu yang diberikan dan mengembangkannya lebih luas dan mendalam. Dan guru merupakan orang tua dari anak-anak selaku muridnya yang memberikan pendidikan agar mencapai tingkat kedewasaan memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan.

2. Strategi Pembelajaran Guru

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni (1) Strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) Strategi penyampaian pembelajaran, (3) Strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi penyampaian menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan apa yang dilakukan siswa, dan bagaimana struktur pembelajaran. Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian, termasuk pula membuat catatan kemajuan belajar siswa.³²

Strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.³³

³² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 45

³³ Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 9

Oleh sebab itu dapat dikemukakan empat strategi dasar dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan keperibadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria atau standar keberhasilan hingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dilanjutkannya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.³⁴

Strategi guru dalam mengembangkan bahasa pada anak merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 5-6.

mencakupo pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.³⁵

Bercerita atau yang biasa disebut mendongeng, merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting, melalui kata-kata, imaji dan suara-suara. Dongeng atau cerita telah ada dalam banyak kebudayaan dan daerah sebagai hiburan, pendidikan, pelestarian kebudayaan dan menyimpan pengetahuan serta nilai-nilai moral. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik.³⁶

Anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003) dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan 0-8 tahun. Pendidikan anak usia dini sudah lama kita kenal di masyarakat kita. Pendidikan ini masih dikenal dengan pra sekolah yang terdiri dari PAUD, KB/Kober dan TK/RA. Rentang usia anak-anak PAUD 3-4 tahun, sedangkan untuk TK adalah 5-6 tahun.

Ada berbagai kajian tentang hakikat dan karakteristik anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam dan Copple, Brener,

³⁵ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 36

³⁶ Dhieni, Nurbiana. *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005),

serta Kellough dalam Masitoh dkk. Sebagai berikut anak bersifat unik. Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan. Anak bersifat aktif dan enerjik. Anak itu egosentris. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang. Anak umumnya kaya dengan fantasi. Anak masih mudah frustrasi. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak. Anak memiliki daya perhatian yang pendek. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.³⁷

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk mencapai hal tersebut seorang guru dapat menerapkan sistem pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif yang disebut sistem pembelajaran aktif.³⁸

Pengembangan berbahasa mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan. Keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbahasa

¹⁹ Anita Yus, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 1-3.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 7

tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana dalam kurikulum 2004 diungkapkan bahwa kompetensi dasar dari pengembangan bahasa untuk anak usia dini yaitu anak mampu mendengar, berkomunikasi seara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya. Mengingat bahasa itu merupakan sistem lambang, maka manusia dapat berfikir dan berbicara tentang sesuatu yang abstrak, di samping yang konkret. Anak-anak sebelum memasuki dunia pendidikan (masuk sekolah) ada kecenderungan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang mampu dipahami oleh orang tuanya dan orang-orang yang ada di sekitarnya.³⁹

3. Peran dan Fungsi Guru Paud

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti di uraikan di bawah ini :

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik.

c. Informatior

³⁹ Hartanto, Fitri.dkk. 2011. *Pengaruh perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun*. Sari Pediatri. Vol. 12 (6): 386.20/05/2018.jam 09:02

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengolahan kegiatan akademik, dan sebagainya.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak didik malas belajar.

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas, adalah pembimbing. Peranan ini harus lebih

dipentingkan karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yaitu cakap.

i. Demonstrator

Untuk bahan pengajaran yang sukar difahami anak didik guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi pengertian antara guru dan anak didik.

j. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materil.

k. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

4. Kriteria Profesional Guru

Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria profesional, sebagai berikut.

- a. Fisik : Sehat jasmani dan rohani dan tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan dan rasa kasihan dari anak didik.
- b. Mental/ kepribadian : Berkepribadian atau berjiwa Pancasila, mampu menghayati, mencintai bangsa dan sesama manusia dan kasih sayang

kepada anak didik, berbudi pekerti yang luhur, berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal, mampu menumbuhkan sikap demokrasi dan penuh tanggung rasa, mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, bersifat terbuka, peka, dan inovatif, menunjukkan rasa cinta kepada profesinya, ketaatannya akan disiplin, memiliki *sense of humor*, keilmiahan/ pengetahuan, memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi, memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik, memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain, senang membaca buku-buku ilmiah, mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi, memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar

- c. Keterampilan: mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar, mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, *behavior*, dan teknologi, mampu menyusun garis besar program pengajaran (GBPP), mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah kompetensi

profesional guru, selain berdasarkan pada bakat guru, unsur pengalaman dan pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan guru, sebagai suatu usaha yang berencana dan sistematis melalui berbagai program yang dikembangkan oleh LPTK dalam rangka usaha peningkatan kompetensi guru.⁴⁰

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul Program Bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu adalah sebagai berikut

1. Dhian 2014 yang berjudul “Pembelajaran Nilai-Nilai Entrepreneurship Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus di Tk Khalifah Sukonandi Yogyakarta)”. Penelitian ini membahas tentang TK Khalifah merupakan TK yang memiliki icon sebagai TK yang mengusung tema entrepreneurship dalam kegiatan pembelajaran dan berupaya untuk menanamkan nilai-nilai entrepreneurship dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari. Hal ini masih jarang dijumpai di lembaga TK yang lain. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran nilai-nilai entrepreneurship bagi anak usia dini di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta. Subjek penelitian pada kegiatan penelitian studi kasus di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta meliputi guru, siswa, dan pengurus TK Khalifah. Objek penelitian adalah proses pembelajaran nilai-nilai entrepreneurship pada anak usia dini di TK

⁴⁰ Hamzah. B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 37

Khalifah Sukonandi Yogyakarta. Permasalahan ini diteliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data hasil penelitian diuji kembali keabsahannya menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan yakni nilai tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, kerjasama, berani/percaya diri, dan menghargai prestasi. Proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan kurikuler dan program penunjang kegiatan pembelajaran. Kegiatan kurikuler meliputi tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Program penunjang kegiatan pembelajaran dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler. Adapun strategi pembelajaran yang digunakan yakni melalui pembiasaan, permainan untuk pembentukan kepribadian anak, inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, pengembangan keterampilan, kegiatan eksploratori, pemecahan masalah, diskusi, belajar kooperatif, demonstrasi, dan pengajaran langsung. Faktor pendukung proses pembelajaran yakni letak geografis TK, team work yang baik antar guru, dan peran serta orang tua. Adapun faktor penghambat proses pembelajaran yaitu keterbatasan SDM guru, dan media pembelajaranyang minim.⁴¹

⁴¹ Dhian 2014 yang berjudul "Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus di Tk Khalifah Sukonandi Yogyakarta), Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013a

Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhian adalah sama-sama meneliti tentang *entrepreneurship* dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhian yang mengkaji tentang Pembelajaran Nilai-Nilai Entrepreneurship Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus di Tk Khalifah Sukonandi Yogyakarta. Sedangkan perbedaannya adalah pada waktu, tempat, objek penelitian dimana penelitian terdahulu melakukan penelitian terhadap Anak SMK sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu.

2. Sofina 2014 dengan judul “Pembelajaran Entrepreneurship Pada PAUD”, penelitian ini membahas tentang Pada masa krisis global sebagaimana yang dihadapi manusia saat ini, diperlukan karakter yang kuat untuk bertahan di dalamnya. Pembangunan karakter sumber daya manusia dalam suatu negara dapat dilaksanakan melalui proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Penanaman nilai karakter kewirausahann dalam pembelajaran dapat dimulai dari sejak usia dini. Karakter yang kuat akan menjadikan seseorang memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi tantangan dunia. Dalam makalah ini akan mengkaji tentang kegiatan entrepreneurship di PAUD. Berdasarkan kesimpulan dalam makalah ini adalah (1) Kegiatan entrepreneurship yang dapat dilakukan dalam pembelajaran di PAUD adalah: cooking class, outing class dan market day. (2) Penerapan kegiatan entrepreneurship dalam pembelajaran di PAUD mencakup beberapa

komponen-komponen pembelajaran antara lain: a) Tujuan Pembelajaran, b) Materi, c) Pendidik, d) Peserta Didik e) Strategi Pembelajaran..⁴²

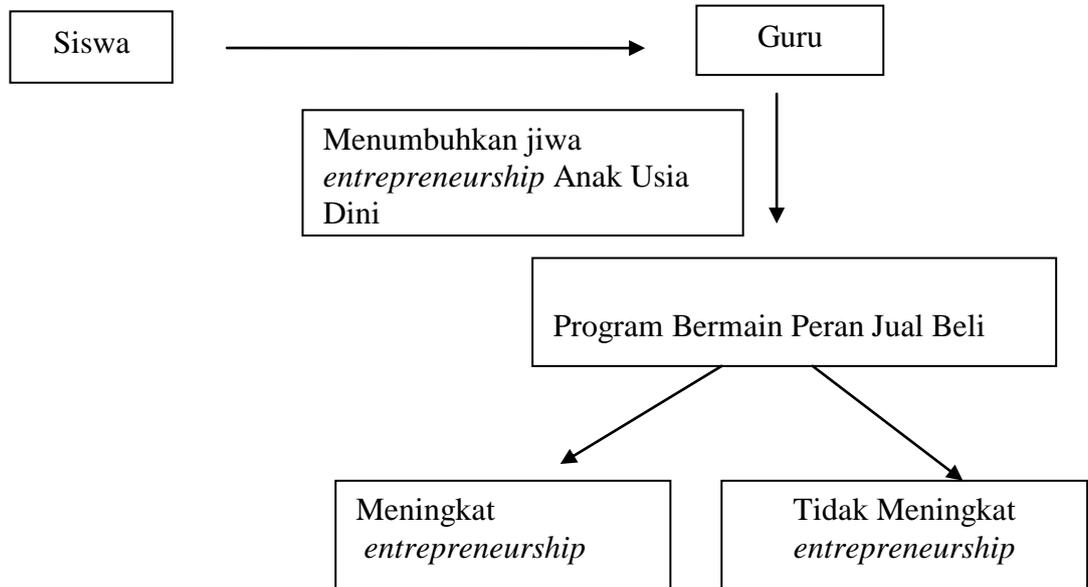
Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofina 2014 dengan judul “Pembelajaran Entrepreneurship Pada PAUD” adalah sama-sama meneliti tentang *entrepreneurship* dengan penelitian yang dilakukan yang mengkaji tentang pengembangan entrepreneurship dalam perspektif pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya adalah pada waktu, tempat, objek penelitian dimana penelitian terdahulu melakukan penelitian terhadap Sofina 2014 dengan judul “Pembelajaran Entrepreneurship Pada PAUD”, sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu.

F. Kerangka Berpikir

Program Bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Al-Azhar 50 Bengkulu.

⁴² Sofina 2014 dengan judul “Pembelajaran Kewirausahaan Pada PAUD”. Jurusan Kependidikan Islam fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁴³

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi.⁴⁴

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu

⁴³ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 50

⁴⁴ Leo Susanto, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. .

dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.⁴⁵

B. Setting Penelitian

Peneliti ini direncanakan akan dilakukan di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu, peneliti ini direncanakan akan dilakukan pada Bulan Juli sampai Agustus 2019.

C. Subjek dan Informan

Sumber informan dalam penelitian ini adalah guru dan Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pada anak usia dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu. Data primer digunakan untuk memperoleh data tentang Program Bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu. Dan melakukan oservasi terhadap kemampuan komunikasi antara guru dan sesama guru ataupun dengan murid.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yang penulis gunakan sebagai sumber pendukung data primer yang penulis gunakan ini berupa program Bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini

⁴⁵V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*,(Yogyakarta:Pustaka Barupress,2014), h. 19

di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu untuk mendukung data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu di kumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, hingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti.⁵⁹ Peneliti akan mengamati atau melihat langsung program Bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu.⁴⁶

2. Wawancara

Proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan

⁴⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, cv 2014), h. 64

pedoman. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.⁴⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya seni, yang dapat berupa gambar, patung, dan lain-lain.⁴⁸

F. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

31 ⁴⁷ Sujarweni Wiratna, *metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Barupress, 2014), h.

⁴⁸ Sudaryono, *metode penelitian pendidikan*. (Jakarta:Prenadamedia group, 2016), h. 90

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Ada tiga jenis triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan data pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.⁴⁹

b. Triangulasi data

Dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 372

yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.⁵⁰

c. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, mengungkapkan data tentang aktifitas siswa dikelas dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi ke kelas melihat aktivitas siswa, kemudian dengan dokumentasi. Bila ternyata diperoleh situasi yang berbeda maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.⁵¹

G. Tehnik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis data

⁵⁰ Bungin Burhan, *penelitian Kualitatif : komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. (Jakarta: Kencana. 2007), h. 264

⁵¹ Satori Djama'an, *Meteorologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta , 2009) H. .

kualitatif dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, mengorganisasikan data ke sintesis menyusun kepada pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵²

a. *Reduksi Data*

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengihtiarikan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.⁵³

b. *Display data*

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.⁵⁴

c. *Vertification*

⁵² Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*.(Bandung: Alfabet, cv 2014), h. 3

⁵³ Sujarweni Wiratna, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Barupress, 2014), h.

⁵⁴ Ibid. h. 35

Langkah ketiga dalam dalam kualitatif menurut miles dan humerman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁵

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, cv, 2014), h. 252

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Penelitian TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu

1. Profil Sekolah

TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu berdiri pada tanggal 6 Juni 2016 dibawah naungan Yayasan Pendidikan Sosial dan Dakwah Al-azhar yang yang terletak di Jl.Muhajirin No.36 Kel.Padang Nangka Kec.Singaran Pati Kota Bengkulu

Proses belajar mengajar satuan pendidikan Tk Islam Al-Azhar 50 Bengkulu dilaksanakan berdasarkan pada program semester yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan harian dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Sebelum melaksanakan belajar mengajar guru membuat RPPH yang telah ada di program semester serta media yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Kegiatan proses pembelajaran dimulai:
 - a. Proses Kegiatan (7.30- 09.00)
 - a) Ikrar
 - b) Jurnal Pagi sesuai SOP
 - c) Membaca Iqro'
 - d) Ayat-ayat pendek / hadist
 - e) B. Inggris

- b. Pembukaan (09.00 – 09.30)
- c. Istirahat dan makan (09.30 –10.30)
- d. Inti (10.45 – 11.30 wib)
- e. Recoling sesuai SOP
- f. Penutup sesuai SOP (11.45- 12.00)
- g. Eskul
- h. Serta membuat Rencana Penilaian sesuai dengan RKH

2. Tujuan TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu :

- a. Dapat mewujudkan visi misi YPI Al-Azhar dan visi misi TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu.
- b. Dapat mengaplikasikan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Cinta terhadap Al-Qur'an dan hadist.
- d. Dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
- e. Siap memasuki jenjang Sekolah Dasar dengan kemampuan Calistung yang optimal

3. Visi dan Misi TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu

- a. Visi sekolah

Terwujudnya pribadi muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, percaya diri dan peduli lingkungan.

- b. Misi Sekolah

- 1) Menciptakan lingkungan pendidikan yang religious.
- 2) Mewujudkan sistem pendidikan berlandaskan IMTAQ dan IPTEK.

- 3) Menerapkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 4) Membangun karakter anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia.
- 5) Menjadikan TK Islam Al-Azhar 50 sebagai sekolah unggul dalam bidang akhlakul karimah, agama, seni dan calistung.

4. Sistem Pendidikan Satuan Pendidikan TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu

Pembelajaran pada TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu menggunakan Pembelajaran sistem Area , menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum sekolah (yayasan). Pembelajaran dimulai dari pukul 8.00 s/d 21.00 selama 5 hari dalam satu minggu yaitu senin s/d Jum'at. Area Yang ada Mencakup: Area Seni, Area Matematika, Area Bahasa, dan Area Balok.

5. Kurikulum Satuan Pendidikan TKI Al-Azhar 50 Bengkulu

Pembelajaran pada Lembaga TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu Kelurahan Padang Nangka, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu menggunakan kurikulum pendidikan Nasional/kurikulum 2013 dan dipadu dengan kurikulum sekolah (yayasan).

6. Organisasi Sekolah Satuan Pendidikan TKI Al-Azhar 50 Bengkulu

a. Struktur Organisasi Serta Wewenang Dan Tanggung Jawab

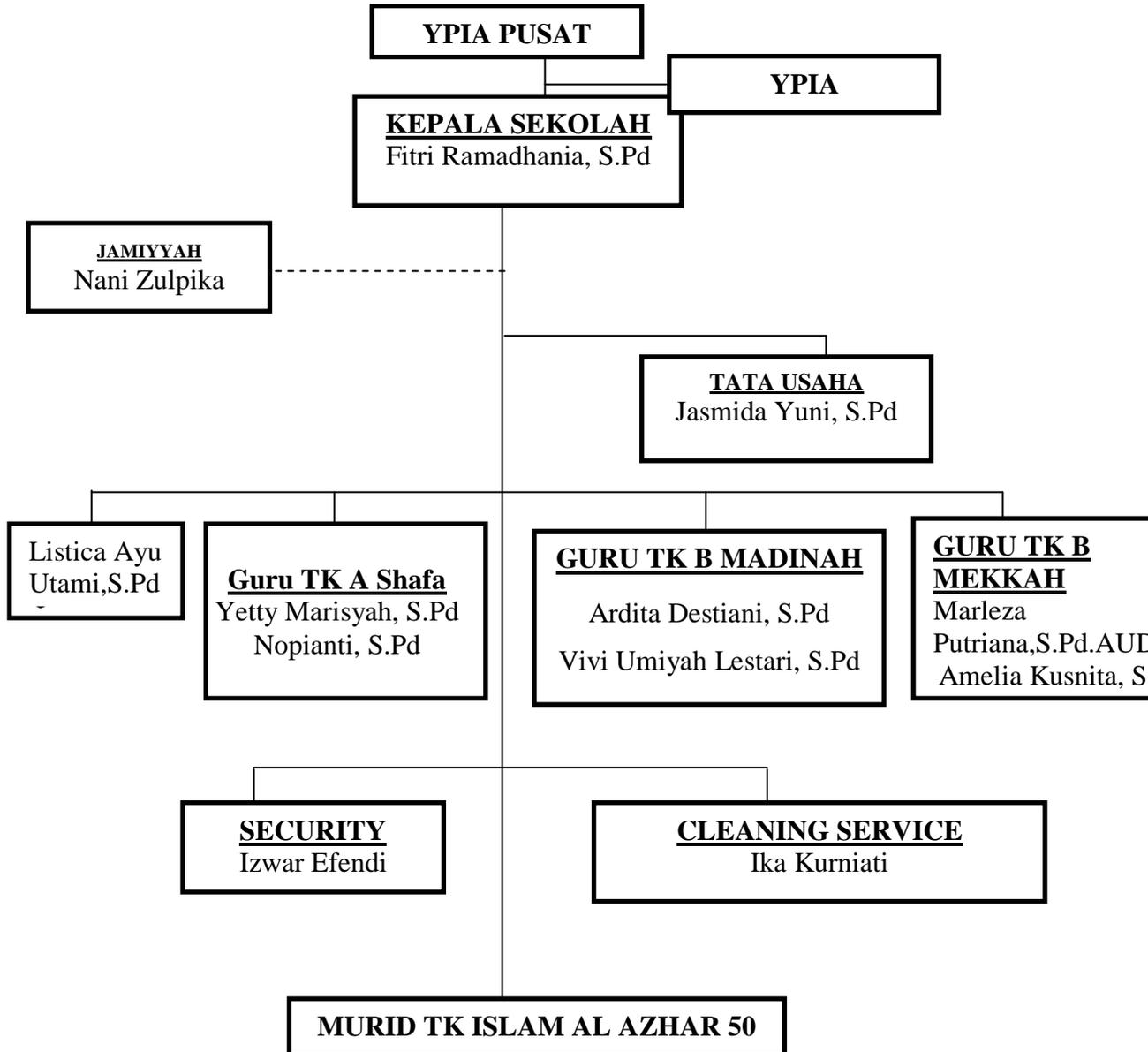
Struktur Organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Organisasi yang

ada di TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu Kelurahan Padang Nangka, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu, yakni system organisasi sekolah, organisasi UKS, organisasi al-jami'ah bersama orang tua (*parent's*) untuk menjalankan atau mencapai suatu kegiatan operasional untuk meningkatkan kualitas sekolah.

Dalam bentuk organisasi tersebut banyak berperan penting dalam kebutuhan suatu kegiatan. Hal ini sangat mendukung kemajuan dan mutu sekolah. Selain itu tujuan organisasi ini untuk meningkatkan komunikasi dan pertukaran informasi diantara anggotanya, serta sebagai wahana untuk berkumpulnya ahli yang mempunyai komitmen yang sama bagi perkembangan TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu. Kegiatan yang telah terlaksanakan oleh organisasi TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu mendapat apresiasi yang baik dari pusat serta orangtua murid.

Kegiatan yang dilakukan untuk TK Islam Al-Azhar 50 yakni salah satunya kegiatan islami'ah. Jika sekolah membutuhkan fasilitas untuk mengadakan suatu kegiatan yang melibatkan anak-anak, maka organisasi tersebut siap melayani. Berikut struktur organisasi TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu Kelurahan Padang Nangka, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu.

Tabel 2.2
STRUKTUR ORGANISASI TK ISLAM AL AZHAR 50
TAHUN PELAJARAN 2019/2020



7. Sumber Daya Manusia Satuan Pendidikan TKI Al-Azhar 50 Bengkulu

Tabel 2.1

a. Guru/Karyawan KB/Kepangkatan/TKI Al-Azhar 50 Bengkulu

No	NAMA	Jns	TEMPAT TANGGAL LAHIR	TUGAS	PEND
		KEL			
1	Fitri Ramadhania, S.Pd	P	Bengkulu, 01 April 1992	Kepala Sekolah	S-1
2	Amelia Kusnita, S.Pd	P	Bintuhan, 31 Mei 1991	Guru Bhs.Inggris	S-1
3	Listica Ayu Utami, S.Pd.I	P	Niur, 11 Januari 1991	Guru TK B	S-1
4	Riyana Sari, S.Pd	P	Kuala Tungkal, 23 Juni 1993	Guru TK A	S-1
5	Nopianti, S.Pd	P	Lahat, 21 November 1994	Guru TK A	S-1
6	Ardita Destiani, S.Pd	P	Bengkulu, 14 Desember 1993	Guru TK B	S-1
7	Marleza Putriana, S.Pd	P	Tanjung Cermin, 11 Maret 1985	Guru TK B	S-1
8	Yetty Marisyah, S.Pd	P	Linggar Galing, 9 Maret 1993	Guru KB	S-1
9	Novi Rupita Yanti	P	Bengkulu, 25-Nov-88	Guru Ekskul	S-1
10	Jasmida Yuni	P	Bengkulu, 14 Oktober 1986	Tata Usaha	S-1
11	Izwar Efendi	L	Bengkul, 12-Dec-71	Security	SMA
12	Ika Kurniati	P	Palembang, 27 April 1987	Cleaning Service	SMA

Tabel 2.2

b. Siswa TK B Mekkah

No	Nama	TTL
1	Alif Ario Dipa	07-Des-13
2	Alika Nayla Ardhani	12-Nop-13
3	Al-Khafid Assyauqie Bangsawan	15-Jul-14
4	Bianca Putri Maharani	29-Okt-13
5	Chalief Al-habsyi Madifa	20-Jun-14
6	Deandra Khanza Fazilla Riandhi	18-Apr-14
7	Felta Latifah Risma	05-Mar-14
8	Janeeta Naila Ashyfanina Hasibuan	14-Feb-14
9	Muhammad Arkha Ramadhan	01-Jul-14
10	Muhammad Arman Alghozali	19-Jan-14

11	Muhammad Chailean Utama	09-Apr-14
12	Muhammad Kentziyand Al Afkari	09-Mei-14
13	Muhammad Shakil Alfatih	07-Apr-14
14	Qianshe Hussy	03-Mar-14
15	Rizki Nuraisha	21-Jun-14
16	Sabrina Nadhifa Lesmana	12-Juli-14
17	Sophia Ayunindya Assyifa Wijaya	14-Mei-14

Tabel 2.3

Rombel Sekolah

(Data rombel sekolah terdiri dari tingkat pendidikan, jumlah siswa, dan wali kelas rombel tersebut)

No	Nama Rombel	Tingkat Pendidikan	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Jumlah
1	TK B Mekkah Create Date : 09/01/2019 8:45:33	Kelompok B	10	7	17
2	TK B Madinah Create Date : 09/01/2019 8:44:52	Kelompok B	8	9	17
3	TK A Shafa Create Date : 09/01/2019 8:46:03	Kelompok A	9	10	19
	Total		27	26	53

B. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tak terstruktur terhadap salah seorang narasumber, yang dilakukan di TK Islam AL-Azhar 50 Bengkulu, narasumber berhasil diwawancarai yaitu pada guru TK Islam AL-Azhar 50 Bengkulu. Wawancara dengan informan guru pada tanggal 6 September 2019.

Data yang tidak terungkap melalui wawancara dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif. Yang dilakukan pada waktu bulan 6 September 2019. Untuk memperkuat subsansi dan hasil wawancara dan observasi, maka dilakukan penelusuran terhadap arsip data anak yang ada Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu.

Untuk mendapatkan informasi penulis melakukan wawancara sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Data yang didapat dari hasil wawancara yang kemudian didukung data observasi dan dokumentasi, diantaranya :

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu.

Pemaparan pelaksanaan pembelajaran berfokus pada pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan yang mencakup kegiatan Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* merupakan kegiatan pembelajaran klasikal yang dilaksanakan di dalam kelas dan terencana dengan sistematis di dalam rencana kegiatan harian. Sedangkan program penunjang kegiatan program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* merupakan kegiatan-kegiatan pendukung yang dilaksanakan baik didalam sekolah maupun di luar sekolah seperti *market day*, *outing class*, *out bond*, dan lain sebagainya.

Saat bermain peran berjualan ada beberapa kesulitan yang ditemui siswa yaitu dalam mengembalikan uang, jika ada jualan yang tersisa dan adanya pesaing dalam berjualan. Bermain peran dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* siswa untuk motivasi, konsultasi, mengarahkan dan evaluasi terhadap pelaksanaan *market day*. Adapun cara yang dilakukan untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* siswa yaitu melalui cerita kisah-kisah inspirasi tokoh yang berhasil menjadi pengusaha, memberikan contoh kepada siswa secara langsung dan menanamkan kemampuan-kemampuan dasar siswa untuk membuat sesuatu. Adapun cara yang dilakukan untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* siswa yaitu melalui bermain peran sehingga anak-anak menjadi tertarik terhadap kegiatan jual beli.

Hasil wawancara terhadap Fitri Rahmadhania, Selaku kepala sekolah TK Islam AL-Azhar 50 Bengkulu menyatakan bahwa kegiatan menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* merupakan kegiatan-kegiatan pendukung yang dilaksanakan baik didalam sekolah maupun di luar sekolah seperti *market day*, kegiatan praktek jual beli juga dilakukan untuk mengajarkan anak tentang kegiatan jual beli melalui pengajaran dan praktek bermain peran tujuannya agar siswa dan siswi dapat menumbuhkan dari dini tentang pentingnya jiwa *entrepreneurship* sedini mungkin. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* merupakan kegiatan-kegiatan pendukung yang dilaksanakan baik didalam sekolah maupun di luar sekolah seperti *market day*, kegiatan praktek jual beli juga dilakukan untuk mengajarkan anak tentang kegiatan jual beli melalui pengajaran dan praktek bermain peran tujuannya agar siswa dan siswi dapat menumbuhkan dari dini tentang pentingnya jiwa *entrepreneurship* sedini mungkin”⁵⁶

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ardita Destiani menyatakan bahwa beliau merupakan latar belakang pendidikan SI PAUD hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Bagaimana menanamkan jiwa *entrepreneurship* kepada siswanya Ibu Guru ? Kiat-kiat apa yang Ibu Guru lakukan?

“Dengan cara kegiatan-kegiatan pendukung yang dilaksanakan baik didalam sekolah maupun di luar sekolah seperti *market day*, kegiatan praktek jual beli juga dilakukan untuk mengajarkan anak tentang kegiatan jual beli melalui pengajaran dan praktek bermain peran tujuannya agar siswa dan siswi dapat

⁵⁶ Wawancara dengan Fitri Rahmadhania, S.Pd , Kepala Sekolah tanggal 6 September 2019

menumbuhkan dari dini tentang pentingnya jiwa *entrepreneurship* sedini mungkin”⁵⁷

Menurut Ibu Guru, sejauh ini bagaimana program bermain peran jual beli dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* anak?

“Sudah berkembang dengan baik, hal tersebut terlihat dari sikap komunikatif anak yang berkembang sangat baik dalam kegiatan mereka ketika didalam kelas maupun di luar kelas”.⁵⁸

Bagaimana latar belakang pendidikan guru, informan mengatakan bahwa :

“Latar belakang pendidikan guru adalah guru SI PAUD”⁵⁹

Selaras dengan itu guru lainnya mengatakan bahwa menurupakan SI PAUD Yaitu pada guru Marleza Putriana:

“Ya merupakan tamatan SI PAUD”⁶⁰

Hasil penelitian didapatkan bahwa banyak guru perna mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi bagi anak usia dini dan workshop yang dilakukan oleh dinas kesehatan hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi dan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh dinas kesehatan.”

Hasil wawancara terhadap Fitri Rahmadhania, Selaku kepala sekolah TK Islam AL-Azhar 50 Bengkulu ya dalam kegiatan pembelajaran masuk ke dalam kurikulumnya hasil wawancara sebagai berikut :

⁵⁷ Wawancara dengan Ardita Destiani, S.Pd ,guru tanggal 6 September 2019

⁵⁸ Wawancara dengan Ardita Destiani, S.Pd ,guru tanggal 6 September 2019

⁵⁹ Wawancara dengan Ardita Destiani, S.Pd ,guru tanggal 6 September 2019

⁶⁰ Wawancara dengan Marleza Putriana, S.Pd. Aud pada tanggal 7 September 2019

“Aspek perkembangan seni kalau kurikulum masuk ke aspek seni, tetapi dalam proses itu ada beberapa aspek yang dikembangkan misalnya aspek perkembangan bahasa, kognitif karena bisa berpikir bagaimana caranya agar julanannya bisa laku fisik karena dia bergerak fisik motorik kasar dan halus dan hampir semua aspek perkembangan masuk,”⁶¹

Dalam kaitannya dengan kurikulum, program bermain peran jual beli ini posisinya ada dimana Ibu Guru hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ardita Destiani adalah sebagai berikut :

Selaras dengan itu program bermain peran jual beli ini posisinya ada dimana Ibu Guru Ardita Destiani, informan mengatakan :

“Bermain peran lebih ke aspek perkembangan seni kalau kurikulum masuk ke aspek seni, tetapi dalam proses itu ada beberapa aspek yang dikembangkan misalnya aspek perkembangan bahasa, kognitif karena bisa berpikir bagaimana caranya agar julanannya bisa laku fisik karena dia bergerak fisik motorik kasar dan halus dan hampir semua aspek perkembangan masuk, terutama aspek bahasa karena berinteraksi dengan pembeli”⁶²

Selaras dengan itu, peneliti juga mewawancarai informan guru pada tanggal 7 September 2019 sesuai fokus pertanyaan Dalam kaitannya dengan kurikulum, program bermain peran jual beli ini posisinya ada dimana Ibu Guru Marleza Putriana, dengan mewawancarai informan mengatakan :

“Ya banyak kaitanya kegiatan role play memiliki manfaat tentunya dalam mengembangkan aspek motorik halus dan kasar dan juga membantu untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* pada anak sejak dini”⁶³

Kegiatan Program bermain peran kerap kali dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sejak sekolah ini berdiri sampai sekarang selaras dengan itu informan Ardita Destiani mengatakan bahwa :

⁶¹ Wawancara dengan Fitri Rahmadhania, S.Pd , Kepala Sekolah tanggal 6 September 2019

⁶² Wawancara dengan Ardita Destiani, S.Pd ,guru tanggal 6 September 2019

⁶³ Wawancara dengan Marleza Putriana, S.Pd. Aud pada tanggal 7 September 2019

“Kegiatan role play dilakukan program ini dimulai sejak awal berdirinya Sekolah TK Islam Al- Azhar Bengkulu sejak tahun 2016”

Kegiatan belajar role Play dilakukan sejak awal didirikannya sekolah ini kami menerapkan dan berusaha menciptakan pembelajaran yang semenarik mungkin, informan Marlesa Putriana mengatakan bahwa :

“Ya mulai dari berdirinya sekolah ini kami menerapkan berbagai metode pembelajaran termasuk pembelajaran dengan menggunakan permainan peran atau Role Play“

2. Menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ardita Destiani menyatakan bahwa beliau merupakan dari kegiatan bermain peran jual beli dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* karena anak melakukan proses jual beli anak-anak akan menghitung modal yang akan dikeluarkan serta mengetahui selisih keuntungan yang diperoleh hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Kewirausahaan meliputi apa saja ibu guru , informan mengatakan bahwa:

“Dari proses jual beli ini anak-anak dibekali jualan itu nah dari hasil jualan itu akan menjadi uang anak-anak menghitung dari modal yang akan dikeluarkan untuk membeli barang dan bahan yang dia jual terus dengan hasil selisih antara hasil penjualan itu dan mungkin bisa menghitung keuntungannya misal modal 10 ribu akan memperoleh keuntungan 5 ribu”⁶⁴

Selaras dengan itu guru lainnya mengatakan bahwa kegiatan jual beli dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* sejak dini minimal mengajarkan anak tentang pentingnya kegiatan jual beli yaitu pada guru Marleza Putriana:

⁶⁴ Wawancara dengan Ardita Destiani, S.Pd ,guru tanggal 6 September 2019

“Ya dengan dilakukan kegiatan jual beli pada anak dapat menjadi interaksi antara anak dengan memainkan peran sebagai penjual dan pembeli sehingga dengan kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* sejak dini”⁶⁵

Bagaimana menanamkan jiwa belajar bisnis pada anak ?

Jawab: Dengan cara permainan jual beli,. Dalam satu kelas di bagi ada 5 orang anak sebagai pedagang dan sisanya menjadi pembeli. Melalui cara ini, anak diajarkan mengenal konsep nilai uang, transaksi, dan menaksir nilai barang⁶⁶

Wirausahanya meliputi apa saja Ibu Guru ?

Jawab: Dari proses jual beli ini anak-anak dibekali jualan itu nah dari hasil jualan itu akan menjadi uang anak-anak menghitung dari modal yang akan dikeluarkan untuk membeli barang dan bahan yang dia jual terus dengan hasil selisih antara hasil penjualan itu dan mungkin bisa menghitung keuntungannya misal modal 10 ribu akan memperoleh keuntungan 5 ribu.⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa strategi guru dalam meningkatkan kemampuan anak berbahasa Indonesia dengan metode cerita bergambar di TKI AL-Azhar 50 Bengkulu. dengan metode-metode pengajaran yang berbeda dan adanya perencanaan seperti pelajaran apa yang akan diajarkan yang berkaitan dengan kemampuan anak berbahasa Indonesia, mengecek kehadiran siswa, memberikan pengarahan mengenai kewajiban berbahasa Indonesia pada saat belajar kepada muridnya, guru juga terlihat mengajarkan anak dan menerapkan keterampilan berbahasa Indonesia kepada

⁶⁵ Wawancara dengan Marleza Putriana, S.Pd. Aud pada tanggal 7 September 2019

⁶⁶ Wawancara dengan Marleza Putriana, S.Pd. Aud pada tanggal 7 September 2019

⁶⁷ Wawancara dengan Marleza Putriana, S.Pd. Aud pada tanggal 7 September 2019

anak dengan datang pagi, melakukan tegur sapa kepada siswa, berbicara dengan sopan dan selalu memberikan Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pelaksanaan Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu.

Pemaparan pelaksanaan pembelajaran berfokus pada pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan yang mencakup kegiatan kurikuler dan program penunjang kegiatan kurikuler. Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan pembelajaran klasikal yang dilaksanakan di dalam kelas dan terencana dengan sistematis di dalam rencana kegiatan harian. Sedangkan program penunjang kegiatan kurikuler merupakan kegiatan-kegiatan pendukung yang dilaksanakan baik didalam sekolah maupun di luar sekolah seperti market day, outing class, out bond, dan lain sebagainya.

Apabila terjadi kecurangan dalam suatu permainan, maka guru langsung menegur untuk tidak lagi melakukan kecurangan. Kecurangan yang dilakukan anak adalah bentuk ketidaktahuannya dalam bermain, sehingga guru harus langsung menegur dan memberikan pemahaman serta penekanan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Bentuk kerjasama diajarkan guru dengan kegiatan yang dipahami anak dan dapat langsung dikerjakan anak, serta bentuk bagaimana kejujuran yang sebenarnya diajarkan oleh guru melalui refleksi dari

setiap kejadian, sehingga anak-anak mudah dalam memaknai setiap nilai yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian upaya penanaman nilai *entrepreneurship* pada diri anak akan lebih mudah dilakukan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan di sekolah salah satunya yakni dengan adanya spanduk yang cukup besar di ruang tengah dan bertuliskan nilai-nilai kewirausahaan yakni santun, mandiri, berani, ceria, bersungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan strategi umum pembelajaran yakni mempersiapkan isyarat lingkungan.

Dua orang anak yang bercita-cita menjadi pengusaha merupakan representasi dari kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah. Guru juga selalu mengaitkan segala bentuk nasihat dengan wirausaha, seperti yang terjadi pada suatu kesempatan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, ada anak yang merusak fasilitas sekolah maka guru akan menegur anak dengan meminta anak bertanggung jawab dari perbuatan yang dilakukannya dengan berjualan untuk mencari uang mengganti barang yang dirusaknya. Kendala yang dihadapi dalam penggunaan metode bercerita menggunakan media gambar adalah keterbatasan sarana media yang tersedia, kemampuan guru untuk membuat media gambar, karena tidak semua guru bisa menggambar, penguasaan metode bercerita oleh guru yang tidak semua guru memiliki ketrampilan, menguasai tehnik-tehnik dalam bercerita.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menetapkan Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa

entrepreneurship Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu.

3. Program Menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini

a. Kegiatan Bermain Role Play

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ardita Destiani menyatakan bahwa beliau merupakan dari kegiatan bermain peran role play jual beli dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* karena anak melakukan proses jual beli anak-anak akan menghitung modal yang akan dikeluarkan serta mengetahui selisih keuntungan yang diperoleh hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Bagaimana menanamkan jiwa *entrepreneurship* pada siswa dan program bermain peran jual beli , informan mengatakan bahwa :

“Dari proses jual beli ini anak-anak dibekali jualan itu nah dari hasil jualan itu akan menjadi uang anak-anak menghitung dari modal yang akan dikeluarkan untuk membeli barang dan bahan yang dia jual terus dengan hasil selisih antara hasil penjualan itu dan mungkin bisa menghitung keuntungannya misal modal 10 ribu akan memperoleh keuntungan 5 ribu”⁶⁸

Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu, dan sudah berkembang dengan baik, hal tersebut terlihat dari sikap komunikatif anak yang berkembang sangat baik dalam kegiatan mereka sehari-hari ketika di kelas maupun bermain dengan teman-temannya di luar kelas,

⁶⁸ Wawancara dengan Ardita Destiani, S.Pd ,guru tanggal 6 September 2019

mereka telah mampu menunjukkan kemampuan dalam bersikap komunikatif dengan teman, maupun dengan guru.

Hasil wawancara terhadap Fitri Rahmadhania, Selaku kepala sekolah TK Islam AL-Azhar 50 Bengkulu ya dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* pada siswa hasil wawancara sebagai berikut :

“Anak diajarkan untuk berjualan dalam menumbuhkan keinginan dan semangat dalam melakukan praktek bermain peran jual beli ya tujuannya baik dan bagus sekali untuk pertumbuhan dan perkembangan anak”⁶⁹

Bagaimana pelaksanaan program menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini?

“Dengan adanya kegiatan pembelajaran klasikal yang dilaksanakan di dalam kelas dan terencana dengan sistematis di dalam rencana kegiatan harian”.⁷⁰

Dalam satu semester berapa kali dilakukan bermain peran jual beli?

“ 72 kali dilakukan bermain peran jual beli. Jika dalam satu semester tidak ada libur di hari selasa, rabu dan kamis”.⁷¹

Selaras dengan itu guru lainnya mengatakan bahwa kegiatan role play dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* sejak dini minimal mengajarkan anak tentang pentingnya kegiatan jual beli Yaitu pada guru Marleza Putriana:

“Ya dengan dilakukan kegiatan role play pada anak dapat menjadi interaksi antara anak dengan memainkan peran sebagai penjual dan pembeli sehingga dengan kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* sejak dini”⁷²

⁶⁹ Wawancara dengan Fitri Rahmadhania, S.Pd , Kepala Sekolah tanggal 6 September 2019

⁷⁰ Wawancara dengan Fitri Rahmadhania, S.Pd , Kepala Sekolah tanggal 6 September 2019

⁷¹ Wawancara dengan Fitri Rahmadhania, S.Pd , Kepala Sekolah tanggal 6 September 2019

⁷² Wawancara dengan Marleza Putriana, S.Pd. Aud pada tanggal 7 September 2019

Bagaimana bermain peran jual beli dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* pada anak

“Ya dengan dilakukan kegiatan bermain peran jual beli pada anak dapat menjadi interaksi antara anak dengan memainkan peran sebagai penjual dan pembeli sehingga dengan kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini”⁷³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menetapkan penggunaan media yang bervariasi, banyak macam yang media bisa digunakan, media gambar, gambar buatan guru, gambar dari buku, gambar dengan tehnik mengisi pola, dan masih banyak macam gambar yang dapat digunakan, dalam bercerita semua tentu saja akan membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran untuk mencapai tujuan, dalam menyampaikan pesan kepada anak lebih menarik, jelas dan obyektif.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu. Dalam hal ini, pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat mengubah pola pikir para peserta didik. Pendidikan kewirausahaan akan mendorong para peserta didik agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan dirubah menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Maka kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan, yang nantinya akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak mampu mandiri usaha.

⁷³ Wawancara dengan Marleza Putriana, S.Pd. Aud pada tanggal 7 September 2019

Pendidikan kewirausahaan dapat membantu siswa untuk memunculkan ide-ide kreatif sehingga terciptalah sebuah peluang pasar yang berorientasi pada kemandirian serta nilai tambah secara ekonomis. Dengan adanya tempat praktik seperti butik dan bengkel merupakan bentuk penuangan kreatifitas siswa. Sementara itu adapun strategi yang mendukung penumbuhan jiwa wirausaha siswa yaitu pelatihan workshop, diadakannya PKL dan Praktik Industri (PI), sehingga siswa menjadi mandiri.⁷⁴

Dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta didik dapat membangun rasa percaya diri dan sikap mandiri, yang bisa dimulai melalui pembiasaan peserta didik dengan ide-ide wirausaha sejak usia dini. Selain itu peserta didik juga akan belajar bagaimana cara mengelola uang dengan baik, hal ini sangat penting diajarkan sejak dini kepada peserta didik agar nanti ketika dewasa bisa menggunakan uang dengan bijak, apalagi jika peserta didik berasal dari keluarga yang berkecukupan, ketika meminta sesuatu langsung terpenuhi. Ini akan berbeda jika untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan ia harus bekerja keras atau ada usaha terlebih dahulu.⁷⁵

Program Bermain peran jual beli merupakan salah satu inovasi sekolah dalam membangun keterampilan berwirausaha siswa yang dilatih dan ditanamkan sejak dini. Keterampilan kewirausahaan merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang, dalam hal ini siswa sebagai bentuk penguasaan pengetahuan dan menerapkannya pada kegiatan nyata dalam kehidupannya. Semakin bagus

⁷⁴ Umi Sri Ayu Slamet, *Strategi Guru dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Wirausaha Siswa Kelas X jurusan Tata Busana di SMK Ma'rif Krapyak* Yogyakarta tahun 2011/2012, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

⁷⁵ Sirod Hantoro, *Kiat Sukses Berwirausaha* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2005), h. 19.

kemampuan siswa dalam mempertahankan hidup dan kehidupannya dengan menerapkan bekal keterampilan dari proses pendidikan, maka semakin banyak kreativitas hidup yang dapat dilakukan oleh siswa.⁷⁶

Motivasi sebagian besar penduduk Indonesia untuk berwirausahaan relatif rendah. Memiliki profesi menjadi seorang wirausahawan pada umumnya merupakan satu pilihan akhir yang sifatnya hanya sementara. Dikatakan pilihan akhir karena sebelum mengambil keputusan untuk berwirausaha mereka telah menemukan berbagai kesulitan pada pilihan lainnya. Dikata sementara karena mereka akan meninggalkan aktivitas usahanya pada saat mendapatkan pekerjaan lain yang dianggapnya layak.⁷⁷

Aktivitas pendidikan sejak awal telah menjadi cara bertindak dari sebuah masyarakat, sebagai upaya melanggengkan peradabannya. Kepada generasi yang lebih muda mereka mewariskan nilai-nilai yang penting dalam kultur masyarakat tempat mereka hidup. Jika proses pewarisan ini tidak terjadi, maka nilai-nilai yang telah menghidupi masyarakat dan kebudayaan tersebut terancam punah dengan kematian para anggotanya. Oleh karenanya pendidikan memiliki peran penting, sebab tidak hanya menentukan keberlangsungan masyarakat, namun juga mengukuhkan identitas individu dalam sebuah masyarakat.⁷⁸

Aktivitas pendidikan sejak awal telah menjadi cara bertindak dari sebuah masyarakat, sebagai upaya melanggengkan peradabannya. Kepada

⁷⁶Saroni, Muhammad, *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h 161

⁷⁷Suparyanto, *Kewirausahaan Konsep Dan Realita Pada Usaha Kecil*. (Bandung:Alfabeta, 2013), h 1-2

generasi yang lebih muda mereka mewariskan nilai-nilai yang penting dalam kultur masyarakat tempat mereka hidup. Jika proses pewarisan ini tidak terjadi, maka nilai-nilai yang telah menghidupi masyarakat dan kebudayaan tersebut terancam punah dengan kematian para anggotanya. Oleh karenanya pendidikan memiliki peran penting, sebab tidak hanya menentukan keberlangsungan masyarakat, namun juga mengukuhkan identitas individu dalam sebuah masyarakat.⁷⁹

Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar, sistematis, berkelanjutan untuk mengembangkan potensi rasa agama, menanamkan sifat, dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam⁸⁰. Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁸¹

Di Indonesia, sistem pendidikan itu sendiri diatur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003. Dari pembelajaran yang dilaksanakan dan kurikulum yang telah dibuat, diharapkan pendidikan mampu mencapai terbentuknya aspek kognitif

⁷⁹ Emosda, *penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa* Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2012. Skripsi Universitas Jambi, h. 3

⁸⁰ Susilaningsih, *Psikologi Pembelajaran PAI*, bahan kuliah semester 6.

⁸¹ Mulyasa, *Kurikulum berbasis kompetensi: Standar kompetensi SMP dan Madrasah tsanawiyah, Pedoman khusus Mata pelajaran*, (Jakarta: Penerbit Dharma Bakti, 2013), h. 33

(intelektual), afektif (sikap mental atau moral) dan psikomotorik (skill atau keterampilan) peserta didik. Namun pada kenyataannya, sebagian besar dari proses pembelajaran tersebut baru mampu mencapai aspek kognitif saja dan sedikit menyinggung afektif, sedangkan aspek psikomotorik sering terabaikan. Hal ini ternyata membawa dampak terhadap output pendidikan, salah satunya yaitu kurang mampunya siswa dalam menghadapi realita sosial yang ada di masyarakat setelah lulus dari sekolah.

Memberikan kompetensi wirausaha seperti kegiatan produktif kepada peserta didik menjadikan mereka sebagai sosok efektif dalam kehidupan. Maka aspek keterampilan berwirausaha merupakan bekal yang aplikatif untuk mengurangi angka pengangguran di negeri ini. Jika peserta didik mempunyai keterampilan berwirausaha, mereka dapat menjadi pribadi yang lebih bertanggungjawab atas kehidupannya secara pribadi maupun sosial. Hal ini sangat penting karena sebagai makhluk sosial peserta didik tidak mungkin kesulitan saat harus berkiprah dalam hidupnya.⁸²

Dalam hal ini, pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat mengubah pola pikir para peserta didik. Pendidikan kewirausahaan akan mendorong para peserta didik agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan dirubah menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Maka kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan, yang nantinya akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak mampu mandiri usaha.

⁸² Mohammad Saroni, *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 30.

Tabel 2.4.
Interprestasi Hasil Penelitian

Teori BAB II	Temuan di lapangan	Interprestasi
<p>Program bermain jual beli Model ini percaya bahwa sekelompok peserta didik dimungkinkan untuk menciptakan analogy yang diwujudkan dalam bermain peran, para peserta didik dapat menampilkan respon emosional sambil belajar dari respon orang lain.</p>	<p>Temuan dilapangan menunjukan murid padu sangat tertarik dengan adanya permainan peran jual beli sehingga dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa</p>	<p>Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa <i>entrepreneurship</i> Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu. Pemaparan pelaksanaan pembelajaran berfokus pada pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan yang mencakup kegiatan Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa <i>entrepreneurship</i> merupakan kegiatan pembelajaran klasikal yang dilaksanakan di dalam kelas dan terencana dengan sistematis didalam rencana kegiatan harian. Sedangkan program penunjang kegiatan program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa <i>entrepreneurship</i> merupakan kegiatan-kegiatan pendukung yang dilaksanakan baik didalam sekolah maupun di</p>

		luar sekolah seperti <i>market day</i> , <i>outing class</i> , <i>out bond</i> , dan lain sebagainya.
Bermain peran memungkinkan para peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Mengungkapkan perasaan untuk mengurangi beban emosional merupakan tujuan utama dari psikodrama (jenis bermain peran yang lebih menekankan pada penyembuhan).	Temuan dilapangan menunjukan adanya permainan peran jual beli pada siswa. Bermain peran memungkinkan para peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Jual beli yang dilakukan sayuran kangkung, permen yupi, buah tomat, tanggo, yang dijual belikan menggunakan uang mainan sehingga anak sangat tertarik dan merasa senang dalam menjalankan perannya ada yang menjadi pedagang dan pembeli	Saat bermain peran berjualan ada beberapa kesulitan yang ditemui siswa yaitu dalam mengembalikan uang, jika ada jualan yang tersisa dan adanya pesaing dalam berjualan. Bermain peran dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa untuk motivasi, konsultasi, mengarahkan dan evaluasi terhadap pelaksanaan <i>market day</i> . Adapun cara yang dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa yaitu melalui cerita kisah-kisah inspirasi tokoh yang berhasil menjadi pengusaha, memberikan contoh kepada siswa secara langsung dan menanamkan kemampuan-kemampuan dasar siswa untuk membuat sesuatu. Adapun cara yang dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa yaitu melalui bermain peran

		sehingga anak-anak menjadi tertarik terhadap kegiatan jual beli.
Model bermain peran berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ketaraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok. Pemecahan tidak selalu datang dari orang-orang tertentu, tetapi bisa saja muncul dari reaksi pengamat terhadap masalah yang sedang diperankan	Model jual beli dilakukan dengan menjual bunga mainan, gelang mainan, kertas gambar es krem dan gambar nasi uduk setiap siswa mendapatkan peran masing-masing sebanyak 5 orang berperan sebagai penjual, pembeli sebanyak 12 orang. Pemaparan pelaksanaan pembelajaran berfokus pada pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan yang mencakup kegiatan kurikuler dan program penunjang kegiatan kurikuler. Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan pembelajaran klasikal yang dilaksanakan di dalam kelas dan terencana	Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa <i>entrepreneurship</i> Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu, sudah berkembang dengan baik, hal tersebut terlihat dari sikap komunikatif anak yang berkembang sangat baik dalam kegiatan mereka sehari-hari ketika di kelas maupun bermain dengan teman-temannya di luar kelas, mereka telah mampu menunjukkan kemampuan dalam bersikap komunikatif dengan teman, maupun dengan guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menetapkan penggunaan media yang bervariasi, banyak macam yang media bisa digunakan, media gambar, gambar buatan guru, gambar dari buku, gambar dengan tehnik mengisi pola, dan masih banyak macam

	<p>dengan sistematis di dalam rencana kegiatan harian. Sedangkan program penunjang kegiatan kurikuler merupakan kegiatan-kegiatan pendukung yang dilaksanakan baik didalam sekolah maupun di luar sekolah seperti <i>market day</i>, <i>outing class</i>, <i>out bond</i>, dan lain sebagainya</p>	<p>gambar yang dapat digunakan, dalam bercerita semua tentu saja akan membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran untuk mencapai tujuan, dalam menyampaikan pesan kepada anak lebih menarik, jelas dan obyektif.</p>
--	--	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam BAB IV maka dapat dibuat kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan dan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu diyakni tanggung jawab, disiplin, mandiri, kejujuran, kerjasama, berani/percaya diri, menghargai prestasi, dan berani mengambil resiko. Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu, dan sudah berkembang dengan baik, hal tersebut terlihat dari sikap komunikatif anak yang berkembang sangat baik dalam kegiatan mereka sehari-hari ketika di kelas maupun bermain dengan teman-temannya di luar kelas, mereka telah mampu menunjukkan kemampuan dalam bersikap komunikatif dengan teman, maupun dengan guru.
2. Adapun penanaman nilai kewirausahaan yang dilaksanakan melalui program penunjang kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan market day, outing class, cooking class dan outbond. Seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan prinsip dan strategi pembelajaran untuk anak usia dini. Guru menanamkan nilai melalui kegiatan pembiasaan dan

dikembangkan dalam bentuk permainan untuk pembentukan kepribadian anak yang baik, selain itu strategi inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan juga. Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu, sudah berkembang dengan baik, hal tersebut terlihat dari sikap komunikatif anak yang berkembang sangat baik dalam kegiatan mereka sehari-hari ketika di kelas maupun bermain dengan teman-temannya di luar kelas, mereka telah mampu menunjukkan kemampuan dalam bersikap komunikatif dengan teman, maupun dengan guru, banyak macam yang media bisa digunakan, media gambar, gambar buatan guru, gambar dari buku, gambar dengan tehnik mengisi pola, dan masih banyak macam gambar yang dapat digunakan, dalam bercerita semua tentu saja akan membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran untuk mencapai tujuan, dalam menyampaikan pesan kepada anak lebih menarik, jelas dan obyektif.

B. Saran

1. Bagi Anak di TK Islam AL-Azhar 50 Bengkulu

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan yang bermanfaat bagi anak agar lebih giat lagi dalam kegiatan belajar serta mengerjakan tugas rumah dengan baik dan memperhatikan ketika guru menerangkan agar nantinya anak mendapatkan nilai yang baik. serta menerapkan Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di

Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu di rumah maupun dilingkungan sekolah agar menjadi anak yang baik.

2. Bagi Guru TK Islam AL-Azhar 50 Bengkulu

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat agar guru dapat meningkatkan Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu yang baik dan dapat ditepakan pada kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian hendaknya dapat menjadi sumber referensi dan pengembangan bagi peneliti agar peneliti lebih memahami tentang pentingnya menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini terutama pada program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*.

KISI-KISI WAWANCARA

4. Program bermain peran jual beli sebagai sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu.
 - a. Apa latar belakang pendidikan Ibu Guru ?
 - b. Pelatihan/seminar/workshop apa yang pernah Ibu Guru ikuti?
 - c. Dalam kaitannya dengan kurikulum, program bermain peran jual beli ini posisinya ada dimana Ibu Guru ?
 - d. Sejak kapan program bermain peran jual beli ini dimulai Ibu Guru?
 - e. Siapa yang menginspirasi program bermain peran jual beli ini Ibu Guru ?
 - f. Bagaimana menanamkan jiwa kewirausahaan siswa dari program bermain peran jual beli ini Ibu Guru ?
 - g. Kewirausahaannya meliputi apa saja Ibu Guru ?
 - h. Sejauh ini, bagaimana peran bermain peran jual beli dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa, Ibu Guru ?
 - i. Menurut Ibu Guru, bagaimana urgensi bermain peran jual beli dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa?
 - j. Apakah ada evaluasinya ngak Ibu Guru ?
 - k. Kalau untuk guru kelas sebagai motivator itu tugasnya bagaimana Ibu Guru ?

5. Sarana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* Anak Usia Dini di Kelas B Mekah TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu

- a. Bagaimana menanamkan jiwa kewirausahaan kepada siswanya Ibu Guru ?
Kiat-kiat apa yang Ibu Guru lakukan??
- b. Dalam program bermain peran jual beli ini, bagaimana kontribusi guru kelas Ibu Guru ?
- c. Menurut Ibu Guru, sejauh ini bagaimana peran program bermain peran jual beli dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa?
- d. Bagaimana partisipasi atau antusias dari siswa untuk mengikuti program bermain peran jual beli Ibu Guru ?
- e. Menurut Ibu Guru, bagaimana urgensi program bermain peran jual beli terhadap siswa dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan?

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri Syaiful B. 2010. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Bungin Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grafindo Persada
- Burhan Bungin, 2007. *penelitian Kualitatif : komunikasi,ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dardjowidjojo Soendjono, 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djama'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta , 2009)
- Emosda. *Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa*Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2012. Skripsi Universitas Jambi.
- Hamzah. B. Uno, 2008. *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- HamzahB.Uno, 2008. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartanto. Fitri.dkk. 2011. *Pengaruh perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun*. Sari Pediatri. Vol. 12 (6): 386
- Herlani Jasni, *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap*, (Skripsi PGTK UPI Bandung, 2011), Bab 2
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jatiningtya, Anting. 2008. *Aspek Pendidikan Moral dalam Buku Cerita Anak*, Yogyakarta: IKIP.
- Kharmina Niniek, 1601908050 (2011) *Hubungan antara Tingkat pendidikan orang tua Dengan orientasi pola asuh anak di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Kurikulum berbasis kompetensi: *Standar kompetensi SMP dan Madrasah tsanawiyah, Pedoman khusus Mata pelajaran*, (Jakarta: Penerbit Dharma Bakti, 2013), hlm.33

- Linda M. Espinosa. 2005. *Second Language Acquisition in Early Childhood*, Pdf. USA: Greenwood Publishing Group.
- Moh. Roqib dan Nur Fuadi, 2009. *Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Mufarokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras
- Novita Dian. (2014) *pengaruh pola pengasuhan orangtua dan proses pembelajaran di sekolah terhadap tingkat kreativitas anak prasekolah (4-5 tahun)*. Jurnal Pendidikan, Volume 16, Nomor 2, September 2015, 100-109
- Nurbiana,Dhieni 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: UniversitasTerbuka.
- Puji Santosa, dkk.2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, Jakarta:UT.
- Putri, Hadisa. 2017 *Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD Skripsi*. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
- Sari, AE, 2010. *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Bahasa Anak-anak*, Surabaya, bina karya.
- Suyanto Slamet, 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet I, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Susilaningsih, 2013. *Psikologi Pembelajaran PAI*, bahan kuliah semester 6.
- Suparyanto, 2013. *Entrepreneurship Konsep dan Realita Pada Usaha Kecil*. Alfa Beta : Badung.
- Tarmansyah, 1993. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- T. Handayu, 2009. *Memaknai cerita Mengeasah Jiwa: Panduan Memanamkan Moral pada Anak Melalui Cerita*, Solo: Era Media.
- UU 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, Penabur Ilmu, 2004
- W.J.S. Poerwadarminto, 1984 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai .Pustaka.

Yus, Anita. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Group.

Zubaidah, Enny. *Draf Buku Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pdf. Diakses pada tanggal 21 Mei 2018.